

**DIFUSI INOVASI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN****Ina Magdalena<sup>1</sup>, Chiqa Arnabilah Zahraan<sup>2</sup>, Nia Amalia<sup>3</sup>, Mutiara Erlita Romli<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : [inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)<sup>1</sup>, [chiqaarnabilazahraan@gmail.com](mailto:chiqaarnabilazahraan@gmail.com)<sup>2</sup>,[amaliajuntak@gmail.com](mailto:amaliajuntak@gmail.com)<sup>3</sup>, [erlitaatiara04@gmail.com](mailto:erlitaatiara04@gmail.com)<sup>4</sup>**ABSTRAK**

Penemuan baru atau inovasi seringkali mengalami banyak penolakan karena berhubungan dengan penyampaian pesan yang kurang tepat. Perkembangan kurikulum seringkali dianggap sebagai proses belajar kurikulum baru mulai dari nol, sehingga segelintir orang cenderung kurang merasa kurang nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi teori difusi inovasi dalam evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan menganalisis secara rinci teks-teks yang terdapat dalam literatur, seperti jurnal. Temuan studi ini menunjukkan bahwa tidak semua inovasi bersifat revolusioner dan bahwa perluasan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum sangat bergantung pada proses difusi penyebaran gagasan. Difusi terjadi setelah inovasi pertama kali terwujud. Merancang kurikulum untuk meningkatkan relevansinya dalam konteks lokal dan pertumbuhan siswa merupakan salah satu implikasi dari penyebaran kurikulum inovatif di Indonesia. Setiap modifikasi kurikulum di Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya, sehingga inovasi dari kurikulum sebelumnya dapat meresap ke dalam kurikulum baru.

Kata Kunci : Difusi, Inovasi, Proses keputusan, Strategi

**A. PENDAHULUAN**

Evolusi pengalaman pendidikan bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika masyarakat. Untuk mengatasi kendala di lapangan, kondisi tersebut membuat pembangunan sistem pelatihan sangat mendesak. Perubahan dan inovasi biasanya saling terkait, meskipun tidak semua perubahan dapat dikategorikan inovatif (Fatimah, 2021). 2021).

Inovasi adalah proses membuat sesuatu menjadi lebih baik. Misalnya dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Hanita & Lathifah, 2021). Penting untuk disadari bahwa kata 'baru' itu bersifat fleksibel, mengisyaratkan bahwa seseorang baru mencari tahu atau sekadar menerimanya meskipun sudah mengetahuinya. Awalnya (Nimawati & Zaqiah, 2020). Perkembangan yang berhubungan dengan pendidikan sering kali terjadi karena pendidikan sering kali

terjadi sebagai akibat dari perubahan yang terus menerus dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan adanya kebutuhan masyarakat untuk berubah dengan cepat.

Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan orang mencapai potensi penuh mereka, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan memenuhi ambisi pribadi mereka. Oleh karena itu, pendidikan memberikan bimbingan yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan peluang dan mengubah kehidupan masyarakat. Kurikulum dan pendidikan berjalan beriringan. Awalnya, kurikulum dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran, namun definisinya kemudian berkembang hingga mencakup semua kesempatan belajar yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademik (Hermawan et al., 2020).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moral, dan penerimaan diri untuk diterapkan dalam masyarakat, menurutnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sebaliknya, pandangan lain yang dikemukakan oleh M. Darwis Hud menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses transmisi budaya, artinya mewariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kebijaksanaan yang telah dikumpulkan dalam suatu masyarakat.

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk masyarakat dan bangsa” demikianlah tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 02 Tahun 1989 pasal 4. 3. Direvisi berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Bagian Ketiga Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keterampilan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini akan membantu membentuk karakter dan peradaban bangsa.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, perlu melibatkan keterlibatan masyarakat dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Hasil pendidikan di masyarakat lulusan berkualitas tinggi akan mengalir kembali ke dalam sistem pendidikan itu sendiri, yang berarti bahwa perubahan dan perkembangan di masyarakat akan berdampak signifikan terhadap reformasi pendidikan.

Pendidikan perlu mengalami perubahan atau inovasi agar selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Khususnya, pendidikan perlu ditingkatkan di bidang-bidang tertentu.

Untuk mencapai prestasi pendidikan yang lebih ideal, suatu inovasi harus dipahami, diketahui secara kolektif, dan diintegrasikan dari berbagai sudut pandang. Inovasi akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia jika dipahami dapat membawa perubahan pada pendidikan yang lebih baik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Studi literatur adalah penyelidikan yang dilakukan para ilmuwan dengan mengumpulkan berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan oleh penelitian tersebut. Strategi yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang penelitian difusi inovasi kurikulum adalah studi literatur, yang melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang terkait (Wahidah et al., 2023). Dalam analisisnya, triangulasi data digunakan. Untuk mengumpulkan informasi berupa sudut pandang tersebut, akan diperiksa dokumen resmi seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan kurikulum (Sulaiman, 2022). Berikut langkah-langkah utama dalam melakukan analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur:

1. **Memilih Topik Penelitian:** Akademisi memilih topik penelitian yang khusus bagi mereka dan relevan dengan tujuan mereka. Pertanyaan atau masalah studi yang ingin Anda selidiki biasanya menentukan topik ini.
2. **Pencarian Sumber Sastra:** Peneliti mencari berbagai sumber untuk menemukan literatur yang relevan dengan pekerjaan mereka. Situs web terkemuka, database akademis, dan perpustakaan adalah sumber yang bagus untuk literatur ini.
3. **Pemilihan Sumber Sastra:** Setelah mengumpulkan berbagai sumber sastra yang relevan, peneliti memilih sumber-sumber tersebut dengan menerapkan standar yang telah ditetapkan. Kriteria ini dapat berupa tahun publikasi, desain penelitian, penghitungan sumber, atau bagaimana topik tersebut digunakan dalam penelitian.
4. **Analisis Teks:** Setiap karya sastra dibaca dan diteliti secara menyeluruh oleh para akademisi. Pada saat ini, peneliti mencatat informasi penting dari setiap sumber, termasuk kesimpulan utama, teori yang digunakan, metodologi penelitian yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Peneliti juga mencatat perbedaan atau persamaan antara pendirian atau gaya penulisan penulis di berbagai sumber. Setelah menelusuri setiap sumber literatur, peneliti menyusun tema menurut pola atau tema yang muncul dalam data. Topik-topik ini mungkin terkait dengan konsep, teori, penilaian, atau masalah yang diangkat dalam literatur yang dievaluasi.

5. **Sintesis dan Interpretasi:** Setelah selesainya tinjauan literatur, peneliti menyusun hasilnya. Untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian, sintesis ini memerlukan penggalian data terkait dari beberapa sumber literatur dan menggabungkannya. Informasi latar belakang dan tujuan penelitian diperhitungkan ketika peneliti menafsirkan hasil ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Inovasi dan Difusi

Kata “inovasi” sudah tidak asing lagi saat ini karena perubahan cenderung terjadi secara instan dan cepat. Persaingan yang semakin ketat menyebabkan munculnya inovasi-inovasi yang menjanjikan penyelesaian permasalahan secara efektif dan efisien. Inovasi pada umumnya terjadi karena ada kebutuhan yang melatarbelakanginya. Istilah inovasi mempunyai dua arti yaitu penemuan dan penemuan (Suja’i, 2021). Inovasi adalah penemuan sesuatu yang baru, dan inovasi melibatkan suatu ide, metode, atau objek yang dianggap baru oleh orang lain atau kelompok penerimanya.

Karena kata “baru” itu relatif, bisa jadi disebabkan oleh seseorang yang baru menerimanya atau seseorang yang baru mengetahuinya. Menurut Rogers, inovasi adalah “sebuah ide, praktik, atau objek yang diakui sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok,” dan istilah “pengakuan” mungkin merujuk pada penemuan itu sendiri untuk individu tertentu. Menyinggung suatu metode atau hal. Meski banyak yang tidak setuju, situasinya dinamis karena setiap orang memiliki sudut pandang unik terhadap konsep, perilaku, atau isu tertentu. Sebagai hasilnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyebaran suatu penemuan melibatkan sejumlah tahapan komunikasi yang menggunakan pendekatan yang kompleks dan terorganisir yang konsisten dengan tujuan yang dipilih untuk implementasi. Tindakan menemukan sesuatu yang sudah ada disebut penemuan.

Inovasi diperlukan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di berbagai sektor pendidikan, dan pertumbuhan sektor pendidikan sangat bergantung pada inovasi tersebut. Ide, metode, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima lainnya disebut inovatif (Muntaha dan Amin, 2023). Dua komponen utama terdiri dari proses penemuan. Suatu ide atau konsep yang dianggap sebagai novel merupakan definisi pertama dari suatu penemuan. Akibatnya, kreativitas sering kali dilihat sebagai momen pembaruan di mana orang yang menerima visi harus menerapkan fleksibilitas dalam memutuskan apakah akan bertindak berdasarkan visi tersebut atau tidak. Kedua, inovator adalah individu atau organisasi yang pertama kali mengemukakan ide, sehingga harus memiliki koneksi yang baik dan memiliki banyak informasi (Saidah et al., 2022).

Memahami difusi Proses penyebaran pengetahuan tentang suatu inovasi sepanjang masa disebut dengan difusi (Nimawati dan Zaqiah, 2020: 84). Diakui bahwa diseminasi, yang berkontribusi pada penerjemahan inovasi, terjadi sebelum inovasi.

Menurut R.Ananda dkk. (2017), inovasi adalah setiap konsep, prosedur, atau item yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima lainnya. Karena penyebaran pesan menjadi sesuatu yang baru setiap kali terjadi, inovasi akan selalu menjadi sesuatu yang baru. Hal ini karena komunikasi terjadi antar individu. Karena seorang medium atau pembawa pesan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, maka keberadaannya sangatlah kuat.

Ketertarikan masyarakat untuk mengikuti penemuan atau perkembangan baru mungkin tergerak oleh penyebaran yang didorong oleh media. Jenis komunikasi unik yang disebut difusi digunakan untuk menyebarkan komunikasi, misalnya ide-ide segar (Rusdiana, 2014). Posisi distribusi sebagai pendorong pemahaman massa merupakan isu penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat sehingga mediasi tidak bisa terjadi begitu saja (Mailin et al., 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, penting bagi pemerintah dan kelompok institusi pendidikan terkait untuk menyampaikan perubahan kurikuler secara jelas kepada masyarakat agar tidak terlalu bias atau menyimpang.

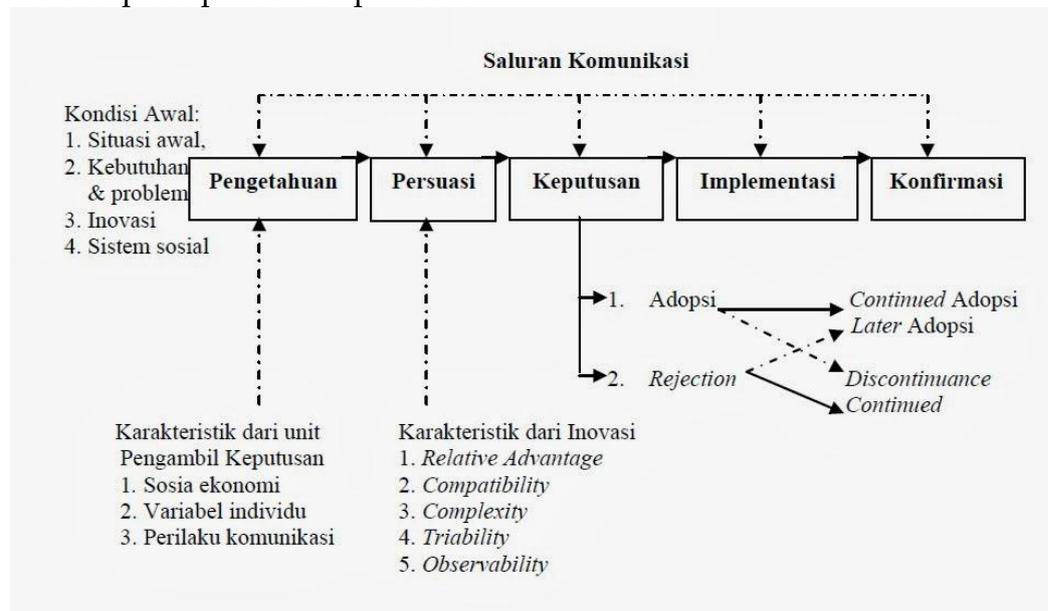
Pesan yang tepat untuk mereka yang terlibat. Oleh karena itu, difusi memainkan peran penting karena, pada awalnya, difusi menggambarkan transfer konsep, inovasi, dan praktik budaya dari satu individu ke individu lainnya. Jenis komunikasi tertentu yang berhubungan dengan penyebaran ide atau pemikiran baru disebut difusi. [Ariyani dkk, 2016]. Proses penyebaran ide dengan cara tertentu dalam jangka waktu tertentu disebut difusi. Menurut (Rusdiana, 2014:26). Ketika inovasi diperkenalkan, difusi dibandingkan dengan komunikasi biasa melibatkan pengiriman pesan dalam bentuk pesan baru yang mengubah perilaku. Difusi dapat didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang khas dalam situasi ketika pesannya baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pengenalan gagasan atau penemuan baru yang berbeda dengan yang telah diketahui atau ada. Ketika kita berbicara tentang inovasi, yang kita maksud biasanya adalah proses modernisasi yaitu upaya untuk menemukan dan memperbaiki. (Rogers dkk., 2014) klaim. Difusi adalah jenis komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan dalam bentuk ide atau pemikiran baru, sedangkan inovasi mengacu pada suatu gagasan, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh orang atau kelompok tertentu. Jadi, berdasarkan definisi kedua istilah yang disebutkan di atas, difusi inovasi adalah pertukaran ide, praktik, atau objek secara sengaja yang coba diadopsi oleh beberapa individu, kelompok, atau organisasi sebagai sesuatu yang baru. Dalam pendidikan, inovasi diterapkan untuk memecahkan tantangan yang dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan saat ini. Penemuan-penemuan yang berkaitan dengan pendidikan harus disikapi dengan positif oleh pemerintah dan masyarakat.

## **2. Proses Keputusan**

Proses yang dilalui orang (atau unit pengambil keputusan lainnya) ketika mengambil keputusan inovasi dimulai dengan mempelajari terlebih dahulu keberadaan inovasi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan memutuskan apakah

akan menerima atau menolak inovasi, menyetujui penerapannya, dan mengonfirmasi keputusan inovasi. Telah disita. (Asrul, Syafaruddin, Mesiono, 2012) Proses pengambilan keputusan inovasi adalah suatu proses yang membutuhkan waktu untuk diselesaikan, namun merupakan rangkaian tindakan yang terjadi dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk memungkinkan orang atau organisasi mengevaluasi ide-ide baru yang relevan bagi mereka. Pemikiran tambahan atau untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi. Rogers yang dikutip Rusydi (2017) menguraikan langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan inovatif seperti terlihat pada peta konsep berikut:



dalam inovasi pendidikan ada beberapa tahap saluran komunikasi yaitu sebagai berikut:

#### a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan, yang dimulai ketika seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin mempelajarinya lebih lanjut, merupakan langkah awal dalam proses inovasi. Dalam hal ini, menyadari berarti menyerahkan diri untuk belajar tentang inovasi, bukan pemahaman. Tidak diragukan lagi aktif untuk menyadari atau menerima inovasi

#### b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Seseorang mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap penemuan selama fase persuasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Jika bidang kognitif merupakan proses aktivitas mental utama selama tahap pengetahuan, maka bidang afektif atau perasaan merupakan proses aktivitas mental utama selama tahap persuasi.

#### c. Tahap Keputusan (*Decision*)

Dalam proses keputusan inovasi, tahap keputusan terjadi ketika seorang individu melakukan tindakan yang menghasilkan keputusan apakah akan menerima

atau menolak inovasi. Menerapkan inovasi sepenuhnya berarti menerimanya. Penolakan inovasi berarti tidak menerapkan inovasi tersebut ke dalam praktik. Inovasi sering kali diterima setelah pertama kali dicoba, atau setelah sebagian kecil dari inovasi tersebut dicoba, dan kemudian dikembangkan jika hasilnya memenuhi harapan.

#### **d. Tahap Implementasi (*Implementation*)**

Ketika suatu inovasi dipraktikkan, ia memasuki tahap implementasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Ada aktivitas mental dan fisik selama fase implementasi ini. Menerima pemikiran atau ide baru adalah keputusan yang divalidasi oleh pengalaman. Implementasi pada umumnya mengikuti hasil keputusan mengenai inovasi, namun dapat juga terjadi karena alasan apa pun jika ide tersebut diterima tetapi tidak dipraktikkan. Hal ini biasanya terjadi akibat tidak tersedianya fasilitas implementasi.

#### **e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)**

Seseorang mencari validasi atas penilaian yang telah mereka buat pada saat ini, dan mereka dapat menarik kembali temuan mereka jika ada bukti baru yang bertentangan dengan analisis pertama. Sejak pilihan untuk menerima atau menolak penemuan dibuat, tahap konfirmasi sebenarnya terjadi terus menerus dan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Seseorang berusaha meminimalkan atau sepenuhnya mencegah disonansi selama konfirmasi.

Keputusan mengenai inovasi dapat dibuat setidaknya dalam empat cara berbeda: kontingen, kolaboratif, otoritas, dan opsional. (Rusdiana, 2014). Inilah pembenarannya:

##### **a. Keputusan inovasi opsional.**

Meskipun pengambil keputusan mendasarkannya pada norma-norma sosial atau hasil komunikasi interpersonal dengan anggota sistem sosial lainnya, keputusan inovasi opsional adalah keputusan yang dibuat berdasarkan keputusan yang dibuat oleh individu secara mandiri, tanpa bergantung atau dipengaruhi. Dengan dorongan dari anggota lain dari sistem sosial. Oleh karena itu, gagasan mendasar di balik keputusan opsional adalah bahwa masyarakat mempunyai kekuasaan untuk memutuskan apakah akan mengadopsi gagasan baru atau tidak.

##### **b. Keputusan inovasi kolektif.**

Keputusan untuk menerima atau menolak suatu penemuan berdasarkan keputusan yang dicapai secara kolaboratif dan damai oleh peserta sistem sosial dikenal sebagai keputusan inovasi kolektif. Keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif harus dipatuhi oleh setiap anggota sistem sosial. Misalnya, berkumpulnya seluruh warga sekolah menegaskan kesepakatan yang dicapai semua orang untuk tidak membeli perlengkapan kantor (ATK) di dekat sekolah. Oleh karena itu, meskipun beberapa siswa secara pribadi mungkin masih tidak setuju, semua orang di sekolah wajib mematuhi keputusan yang telah diambil.

##### **c. Keputusan inovasi otoritas.**

Keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi berdasarkan penilaian individu atau sekelompok individu yang mempunyai kedudukan, status, otoritas, atau bakat yang lebih besar dibandingkan anggota sistem sosial lainnya dikenal sebagai keputusan inovasi otoritas.

**d. Keputusan inovasi kontingensi.**

Keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi dikenal sebagai keputusan inovasi kontingen, dan keputusan tersebut dapat diambil setelah keputusan inovasi sebelumnya. Misalnya, di sebuah universitas, seorang dosen tidak dapat memilih untuk menggunakan komputer secara opsional sebelum pimpinan fakultas memutuskan apakah akan menyediakan komputer untuk fakultas tersebut atau tidak. Dengan demikian, ciri utama keputusan inovasi kontinjensi adalah penerapan dua atau lebih keputusan inovasi secara bergantian untuk mengatasi penyebaran inovasi, baik secara sukarela, kolaboratif, atau Opsional, kolektif, maupun otoritas.

Rogers mengemukakan empat elemen pokok difusi inovasi, yaitu: (1) inovasi, (2) komunikasi dengan saluran tertentu, (3) waktu, dan (4) Diseminasi. Untuk lebih jelasnya, setiap elemen diuraikan sebagai berikut :

**1) Inovasi**

Inovasi dapat berupa suatu penemuan atau invensi yang dihasilkan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Bisa juga berupa ide, objek, peristiwa, atau prosedur apa pun yang dianggap baru oleh individu atau sekelompok individu. Di sini, "baru" dipahami sebagai "mengandung ketidakpastian", atau sesuatu yang memiliki berbagai kemungkinan penafsiran. Sesuatu yang dari segi makna, bentuk, dan manfaatnya, belum tentu masih mempunyai peluang bagi yang mengamatinya. Karena informasi memperjelas arah alternatif tertentu, mengurangi ketidakpastian.

**2) Komunikasi**

Komunikasi dalam difusi inovasi dicirikan melalui beberapa saluran sebagai proses pertukaran informasi antar anggota suatu sistem sosial sehingga terjadi saling pengertian. Kegiatan komunikasi berikut terjadi selama proses difusi: (1) penemuan; (2) orang atau kelompok yang sudah mengenal inovasi dan pernah mengalaminya; (3) orang atau kelompok lain yang belum mengenal inovasi tersebut; dan (4) saluran komunikasi yang mempertemukan kedua pihak. Itu.

**3) Waktu**

Karena waktu adalah faktor utama dalam komunikasi, waktu memainkan peranan penting dalam proses penyebaran. Meskipun demikian, banyak peneliti komunikasi mengabaikan elemen temporal karena datanya tidak secara jelas mengidentifikasi variabel waktu. Mungkin hal ini terjadi karena waktu tidak benar-benar terisolasi dari suatu peristiwa, namun waktu merupakan salah satu aspek dalam setiap aktivitas. (Rusdiana, 2014)

**4) Diseminasi**

Proses penyebaran inovasi yang metodis dan terkendali disebut diseminasi. Difusi terjadi setelah direncanakan jika terjadi secara alami (Rusdiana, 2014). Oleh karena itu, jika pembubaran terjadi dengan sendirinya, maka terjadilah dengan perencanaan. Difusi juga dapat direncanakan dengan cara ini. Misalnya, diketahui bahwa pelaksanaan beberapa tingkatan kegiatan pelatihan dapat secara efektif melaksanakan implementasi Kurikulum 2013 dalam pendistribusian inovasi setelah dilakukan uji publik. Selain itu, diperlukan distribusi luas dari temuan uji publik. Dalam rangka pendistribusian Kurikulum 2013 secara luas, program pelatihan instruktur nasional, tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi. Pelatihan berjenjang ini dimaksudkan untuk memfasilitasi penyebaran praktik pengajaran inovatif yaitu implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, diseminasi adalah proses mempraktikkan penemuan yang telah dipikirkan dengan matang melalui sejumlah tahapan, dimulai dengan pengujian, menawarkan pelatihan, dan mengevaluasi hasil uji coba sebagai persiapan penerapan.

### **3. Strategi Difusi dan Inovasi Dalam Pendidikan**

Suatu rencana, teknik, atau rangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu disebut sebagai strategi dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, strategi dapat dianggap sebagai rencana yang terdiri dari sejumlah tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Lutfiyani dan Fadlan (2020), inovasi adalah revitalisasi ide, konsep, dan produk dalam keberadaan manusia dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Menggunakan strategi sebagai teknik atau instrumen dapat membantu mencapai tujuan melalui inovasi. Taktik implementasi berbeda-beda berdasarkan kompleksitas dan variabilitas paket inovasi karena inovasi mengandung fitur atau komponen yang kompleks dan beragam.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pola pendekatan inovasi pendidikan tidak mudah dikategorikan.

Hasilnya, strategi inovasi pendidikan merupakan pendekatan yang terorganisir dengan tujuan yang dapat dipenuhi oleh para inovator penemuan tersebut. Selain itu, jika beberapa fasilitas mendukung metode ini, metode ini mungkin berhasil. Kesesuaian penerapan suatu strategi merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi seberapa baik suatu program perubahan sosial dilaksanakan.

Memilih pendekatan yang tepat bukanlah tugas yang mudah. Memilih satu taktik untuk mencapai tujuan perubahan sosial tertentu merupakan sebuah tantangan. Menurut Sa'ud (2015:63), terdapat minimal empat kategori strategi yang terkait dengan inovasi.

Ada empat jenis taktik inovasi pendidikan: (1) strategi koersif; (2) strategi pembelajaran; (3) strategi konstruktif; dan (4) strategi fasilitatif. A. Strategi fasilitatif (rencana fasilitatif). Gunakan taktik berikut untuk melaksanakan inisiatif perubahan sosial:

- a. **Strategi fasilitatif** artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar.
- b. **Strategi pendidikan (*re-educative strategies*)**. Salah satu taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan perubahan sosial adalah pendidikan. Dengan menyebarkan informasi dengan harapan masyarakat akan menggunakannya untuk memandu keputusan mereka, pendidik dapat mempengaruhi perubahan masyarakat dengan memberikan pengetahuan faktual. Dengan prinsip mendasar bahwa ketika fakta disajikan kepada manusia, mereka akan dapat memilih di antara fakta-fakta tersebut dan memutuskan mana yang akan diterima untuk mengendalikan perilakunya.
- c. **Strategi bujukan (*persuasive strategies*)**. Meyakinkan target perubahan (klien) untuk mematuhi perubahan sosial yang direncanakan adalah mekanisme dimana program perubahan sosial yang menggunakan pendekatan persuasif mencapai tujuannya. Dengan memberikan justifikasi, menginspirasi, atau memotivasi mereka untuk meniru perilaku tersebut, maka target perubahan diajak untuk mengadopsi perilaku baru tersebut
- d. **Strategi paksaan (*power strategies*)**. Ketika program perubahan sosial diimplementasikan dengan strategi paksaan, klien yang menjadi target perubahan dipaksa untuk mencapai tujuan perubahan. Contoh hasil yang diharapkan adalah apa yang dipaksakan. Dinamika kontrol antara agen perubahan dan target perubahan (klien) menentukan kapasitas pemaksaan. Dengan demikian, kepuasan terhadap implementasi perubahan menentukan seberapa besar hasil target perubahan.

Sebaliknya, kekuasaan koersif mengacu pada sejauh mana ketergantungan klien pada pelaksana perubahan menentukan seberapa besar tekanan yang dapat diberikan oleh pelaksana terhadap mereka. (Rusydi, 2017). Kennedy, dikutip oleh Rusdiana (2014:96), menjelaskan tiga jenis teknik inovasi selain empat taktik inovasi pendidikan yang tercantum di atas: (1) strategi koersif, (2) strategi empiris rasional, dan (3) normatif pendidikan ulang. Mendekati:

**1) Strategi pemaksaan (*power coercive*).**

Salah satu jenis inovasi yang menentang hukum inovasi adalah penggunaan taktik koersif berdasarkan kekuasaan. Pendekatan ini cenderung memaksakan tujuan, sudut pandang, dan gagasan sepihak tanpa mempertimbangkan lingkungan di mana penemuan tersebut akan digunakan.

**2) Strategi empiris rasional (*rational empirical*).**

Asumsi mendasar dari strategi ini adalah bahwa orang dapat bernalar dan akan berperilaku rasional. Oleh karena itu, tanggung jawab utama para inovator adalah menunjukkan perbaikan spesifik dengan menggunakan pendekatan yang paling dapat diandalkan sehingga pengguna dapat memperoleh manfaat lebih banyak

lagi. Selain itu, taktik ini didasarkan pada pandangan positif, akal sehat, dan faktor kontekstual, bukan hanya berdasarkan kinerja masa lalu.

### **3) Strategi normatif re-edukatif (*normative re-educative*).**

Taktik normatif pendidikan ulang adalah pendekatan inovatif yang memanfaatkan gagasan para pakar pendidikan seperti Kurt Lewin, John Dewey, Sigmund Freud, dan lain-lain. Para ahli ini menekankan bagaimana klien memahami kesulitan-kesulitan reformasi termasuk perubahan dalam sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sama pentingnya dengan mengubah produk adalah mengubah sikap. Dengan menerima nilai-nilai klien, Anda dapat mengurangi manipulasi dari luar. Pembaruan dibatasi untuk mengubah kekuatan yang memungkinkan sistem.

## **KESIMPULAN**

Penyebaran konsep, metode, dan produk inovatif yang dianggap baru oleh masyarakat atau lembaga yang menganutnya dikenal dengan proses difusi inovasi. Difusi adalah alat yang berguna untuk difusi inovasi yang disengaja. Difusi adalah proses penyebaran ide-ide baru yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut: Pertama, inovasi; Kedua, saluran komunikasi; Ketiga, waktu; dan Keempat, sistem sosial, yaitu kumpulan unit-unit terkait yang bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Teknik jalur terbuka yang pertama, yang dikenal sebagai strategi diseminasi inovasi, melibatkan promosi konsep atau penemuan baru kepada khalayak sasaran agar mereka mau mengadopsi dan memanfaatkannya. Strategi jalur organisasi berada di urutan kedua. Tujuan diseminasi adalah untuk memberikan pengetahuan kepada orang atau kelompok tertentu agar mereka dapat mempelajarinya, menyadarinya, menerimanya, dan pada akhirnya menggunakannya. Hambatan pertama dalam penyebaran inovasi adalah resistensi psikologis, yang muncul ketika kesejahteraan psikologis karyawan menjadi faktor penentu penolakan mereka terhadap perusahaan. Hambatan praktis mengacu pada unsur penolakan yang sifatnya lebih nyata. Elemen-elemen tersebut adalah sistem, sumber daya, dan waktu. Hambatan nilai ketiga adalah kemungkinan bahwa sebuah penemuan akan sejalan dengan norma, nilai, dan tradisi suatu organisasi, namun bertentangan dengan beberapa organisasi lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. 2017. Inovasi Pendidikan. Medan: CV. Widya Puspita.Darmanto, dkk. 2019.
- Model bauran orientasi strategi berbasis lingkungan dalam percepatan peningkatan kinerja UMKM. 2019. Yogyakarta
- Budi utama.Haryanto, Dini Putri. 2017. "Inovasi Pembelajaran". Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 16 Th. VIIIKristiawan, dkk. 2018.
- Inovasi Pendidikan Jawa Timur: Wade Print admin. (2017, April 4). meaningaccordingtoexperts.blogspot.com.
- Retrieved september 12, 2022, from Pengertian Dan Tujuan Inovasi Pendidikan MenurutAhli:<http://meaningaccordingtoexperts.blogspot.com/2017/04/pengertian-dan-tujuan-inovasi.html>
- Rogers, Everett M. 1983. Diffusion of Innovation. The Free Press, A Division of Macmillan Sa'ud, Udin Syaefuddin. 2011. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. blishing C, Inc. New Yor
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovation. Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). Communication of Innovations. A Cross-Cultural Approach.
- Rusdiana. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan, Bandung:Pustaka Setia.
- Seels, B. B. (1994). Teknologi Pembelajaran, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta